

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman interpretasi terhadap judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan judul lebih lanjut istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, agar memperoleh persamaan persepsi terhadap judul penelitian ini sehingga tidak menyimpang dari topik yang diinginkan.

1. Profil

Profil adalah suatu gambaran yang menyangkut tentang bentuk seseorang dan keadaan atau sifat yang dimiliki oleh manusia.¹ Dengan kata lain profil adalah gambaran seseorang yang meliputi sifat, sikap, kehidupan sehari-hari, seluk-beluk, dll.

2. Wanita Tuna Susila (WTS)

Wanita Tuna Susila atau biasa disebut dengan WTS adalah seorang wanita yang melakukan hubungan seksual dengan setiap laki-laki tanpa ikatan perkawinan, atau dengan maksud untuk mendapatkan imbalan jasa uang atau harta yang searti dengan uang sebagai imbalan pelayanannya.² WTS juga biasa disebut dengan lonte, perempuan jalang, pelacur, sundal.

¹ Drs. Suharto, Drs. Tata K'yanto, 1989, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya : Indah.

² Krisna, Yuyu A.N, 1979, *Remang-remang Jakarta*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

3. Lokalisasi Gunung Rejo Desa Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan

Yaitu kumpulan perumahan lokalisasi yaitu pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan yang dihuni oleh Wanita Tuna Susila (WTS).³ Atau biasa disebut sebagai tempat prostitusi bagi Wanita Tuna Susila (WTS).⁴

Sedangkan Gunung Rejo adalah salah satu kompleks lokalisasi yang berada di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

Di lokalisasi itu hidup sejumlah perempuan subsistens yang datang dari berbagai pelosok di negeri ini. Beragam latar belakang, status sosial, pendidikan, dan usia secara simultan diterima dan ditampung. Sebuah lokalisasi dalam pengertian yang selama ini dipahami, melainkan kampung yang terkomodifikasi oleh tempat yang sejuk, terdapat sebuah waduk yang jauh dari kota Purwodadi – Grobogan dan ajang tempat orang pacaran.

Tapi sejak saat orang tahu, sonder adanya aturan tentang lokalisasi, banyak orang tahu bahwa tempat itu tersedia sejumlah perempuan yang bersedia memberikan jasa layanan seksual, seperti kebanyakan tempat-tempat untuk merejam kesepian, arah jarum jam berputar terbalik, dan penghuni-penghuninya menjalankan roda kehidupan mengikuti siklus hidup mamalia malam. Itu artinya, untuk dapat menikmati suasana di tempat ini, seseorang harus menunggu sampai matahari terbenam.

Jadi yang dimaksud dengan lokalisasi Wantuna Gunung Rejo yaitu suatu kumpulan perumahan yang terletak di Desa Depok Kecamatan Toroh

³ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : PN Balai Pustaka. 1976), hal. 518

⁴ *Ibid.*, hal. 605

Kabupaten Grobogan yang oleh pemerintah setempat disediakan sebagai tempat / lokasi sejumlah wantunas agar “kegiatan” yang mereka lakukan terbatas pada lingkungan dimana mereka tinggal.

Pelacur terkait erat dengan banyak sisi gelap manusia, seperti kemiskinan yang mencengkeram, ketiadaan harapan, nasib buruk yang mengintip.⁵ Begitulah perempuan-perempuan itu harus menanggung derita sebagai sampah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dalam keadaan darurat pada WTS dapat menjadi orang kudus.⁶ WTS adalah tipe perempuan yang amat kompleks, disuatu pihak mereka merupakan obyek bagi laki-laki, tapi dilain pihak merupakan menjadi subyek, karena mengharuskan si pemakai jasa untuk membayar. Dengan kata lain, ia melayani bukan dengan gratis, selain itu WTS selaku manusia dibutuhkan dan dicari laki-laki, sehingga berbeda dengan perempuan biasa, misalnya seorang istri / ibu yang melayani gratis dan pekerjaannya sering tidak dirasakan penting / dibutuhkan.⁷

Desa Depok, Kec. Toroh, Kab. Grobogan adalah Desa yang terdapat lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) sejak 1980 yang dihuni kurang lebih 60 orang PSK. Lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) ini adalah masih milik perorangan bukan milik Pemerintah, karena hal ini belum tercatat dalam SK Bupati Daerah Tingkat II Grobogan.

⁵ Wahyudin. *Mampir Mas ! Spiritualitas dan Dunia Batin Perempuan Pelacur*, Yogyakarta : Lapera Pustaka Umum, 2002.

⁶ Tjahya Purnomo, *Dalam Pelacur dan Politik*, Jakarta, 1997.

⁷ Murray, Alison J, 1994, *Pedagang Asongan dan Pelacur Jakarta*, Jakarta : LP3ES.

Walaupun dalam Surat Keputusan Bupati belum tercatat, namun di pihak instansi baik dari Dinas Sosial, Polisi, Koramil, Departemen Pendidikan maupun Dinas Kesehatan sudah mengetahuinya bahkan ikut melakukan pembinaan. Kenyataan ini sudah diketahui pula oleh instansi-instansi Kabupaten bahkan dari Dinas Sosial Propinsi pun sudah mengetahuinya.

Dari penegasan judul tersebut di atas, maka yang dimaksud penulis dengan judul PROFIL WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI LOKALISASI GUNUNG REJO DS. DEPOK, KEC. TOROH, KAB. GROBOGAN adalah suatu usaha atau cara atau penelitian ilmiah tentang kasus dalam faktor-faktor penyebab penyimpangan tingkah laku khususnya menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) atau ciblek yang dilakukan oleh Bunga, Melati dan Mawar yang bertempat tinggal di Ds. Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan yang bercirikan perempuan beragama Islam, berumur 17 dan 18 tahun dan berpendidikan SLTA yang diharapkan nantinya dapat diketahui apa yang menyebabkan anak melakukan penyimpangan perilaku sosial yaitu menjadi Pekerja Sex Komersial atau PSK, dengan siapa dia melakukannya, kapan, dimana, seberapa sering, tarif serta apa yang mendasari penyimpangan perilaku sosial tersebut. Setelah melakukan observasi maka penulis menentukan informasi penelitian dengan tiga anak dengan inisial Bunga, Melati dan Mawar yang penulis anggap sesuai dengan kriteria dengan penulis inginkan.

B. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman modern yang serba hiper kompleks ini, sebagai produk dari kemajuan ilmu dan teknologi, mekanisasi dan urbanisasi pada kehidupan manusia dan adjustment (proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial budaya) yang dapat menyebabkan kebingungan, kecemasan serta konflik yang bersifat internal dalam batin manusia itu sendiri maupun konflik yang bersifat eksternal yang mengarah pada penyimpangan hukum formal, kestabilan lokal, kurangnya solidaritas kemasyarakatan yang bertentangan dengan norma-norma sosial.

Pada dasarnya manusia hidup menginginkan suatu kebaikan, baik yang berhubungan dengan fisik atau jasmani, rohani, maupun sosial. Seperti tercukupinya sandang, pangan, papan, terciptanya ketentraman, keselamatan, terciptanya hubungan yang harmonis antara warga satu dengan lainnya adalah merupakan idam-idaman bagi setiap orang atau dengan keterangan lain hidup bahagia, sejahtera jasmani dan rohani. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera tersebut harus dituntut bekerja keras, menggerakkan segala kemampuan yang dimiliki secara benar, kemampuan jasmani berupa kondisi fisik yang sehat. Kemampuan rohani berupa terdapatnya ilmu pengetahuan yang cukup, sikap mental yang positif seperti ketabahan, keuletan, kedisiplinan, moral yang tinggi serta ketrampilan-ketrampilan praktis yang sangat diperlukan.

Hambatan dan tantangan hidup yang selalu datang tersebut bagi orang yang tidak mempunyai mental kuat akan bisa mempengaruhi terhadap kondisi sikap mental dan perilaku, sehingga nantinya akan mudah melakukan perbuatan-

perbuatan yang bertentangan dengan agama, hukum, dan moral kesusilaan. Perbuatan itu dapat berupa korupsi, manipulasi, pencurian, penodongan dan bahkan tidak sedikit orang yang berani mengorbankan harga diri dan kehormatannya dengan menceburkan diri ke “Dunia Hitam” menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) atau ciblek bayaran dan agaknya masih terakhir ini dari hari ke hari selalu meningkat jumlah pelakunya.⁸

Dari permasalahan sosial, maka timbulah reaksi-reaksi masyarakat terhadap tingkah laku individu yang bersifat disorganisasi sosial, dalam bentuk penerimaan sampai pada bentuk penolakan yang sangat bergantung pada derajat penampakan dari penyimpangan perilaku sosial. Jadi perilaku menyimpang selalu diterapkan sebagai sesuatu yang normative. Perbedaan apresiasi terhadap keteraturan normative menetapkan dan menciptakan batas-batas dari perilaku yang diterima dan yang tidak dapat diterima (perilaku menyimpang).⁹ Semakin mencolok perilaku yang menyimpang maka semakin merugikan kepentingan umum, semakin hebat pula reaksi masyarakat umum terhadap perilaku yang menyimpang itu. Secara psikologis dan psikiatris orang yang melanggar norma-norma sosial ini didasarkan pada intelegensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi-motivasi, sikap hidup yang keliru dan internalisasi diri yang salah. Hal ini timbul dikarenakan manusia mempunyai beberapa naluri tendensi perkembangan pada kebudayaan masyarakat seperti naluri suka membangun (instink construction),

⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1 – 30* (Jakarta : CV. Toha Putra, 1989), hal. 370.

⁹ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 65.

naluri ingin berkumpul dengan yang lainnya (instink gregarious), serta naluri untuk mencari atau memperoleh segala yang dibutuhkan (instink acquastion), naluri untuk mengakui adanya dzat yang serba maha atau naluri untuk beragama (instink religion).¹⁰

Kemudian menjadi permasalahan sosial ini disebabkan oleh suatu faktor lemahnya pegangan seseorang terhadap suatu sumber hukum agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk kehidupan manusia. Manusia dapat merubah perilaku yang menyimpang menjadi perilaku yang baik dikarenakan oleh fitnah manusia, yaitu kemampuan untuk memperbaiki diri yang bersumber pada kekuatan ilahiyah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا يَقُومُ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹¹

Sebagai lawannya adalah kekuatan *Ilahiyah* yakni *Nafs Muthmainnah* yang cenderung membawa manusia pada jalan kebaikan dan selalu mengingat apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT, juga dalam pandangan *Ushul Fiqih* bahwa segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT mengandung

¹⁰ M.H. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 5

¹¹ Krina, Yuyu A.N, 1979, *Remang-remang Jakarta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

manfaat yang lebih sedikit daripada kerusakan yang lebih besar, seperti dalam kitab Qowaidul Fiqhiyah:

در المفاصل اولی مقدم علی جلب المصالح

Artinya: *“Menolak Kerusakan lebih didahulukan daripada menarik kemashlahatan”*.

Maksudnya: Apabila dalam suatu perkara itu terlihat adanya manfaat dan kerusakan, maka haruslah didahulukan menghilangkan mahsadat. Karena kemafsadatan dapat meluas dan menjalar kemana-mana sehingga akan mengakibatkan sebuah kerusakan yang lebih besar dibandingkan manfaatnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah: (1) Bagaimana profil tiga orang WTS di komplek lokalisasi Gunung Rejo Ds. Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan, (2) Apakah yang menyebabkan tiga orang ini terjun menjadi WTS? Dan bagaimana latar belakang keluarga mereka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Ingin mengetahui kasus terhadap Bunga, Melati dan Mawar sebagai Pekerja Sex Komersial (PSK) atau ciblek, (2) Ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tiga orang wanita menjadi WTS dan latar belakang keluarga mereka.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Memberikan sumbangan informasi ilmiah bagi Mahasiswa jurusan Dokter khususnya dengan masyarakat pada umumnya, mengenai penyebab dari faktor-faktor wanita menjadi seorang WTS atau ciblek.

2. Praktis

Sebagai Mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kasus WTS atau ciblek sehingga nantinya dapat diketahui faktor-faktor penyebabnya dan upaya pencegahannya, yang nantinya Mahasiswa dapat menciptakan masyarakat yang dinamis.

F. Kerangka Teoritik

1. Tujuan tentang Wanita Tuna Susila (WTS)

A. Pengertian WTS

Wanita Tuna Susila atau WTS adalah perempuan yang melakukan hubungan layaknya suami istri tanpa ikatan perkawinan (berzina) untuk

mendapatkan uang.¹² WTS juga biasa disebut lonte, perempuan jalang, pelacur, sundal. Untuk menggambarkan kenyataan yang terjadi didunia remang-remang dan biasanya mempunyai problematic bagi sebagian orang sekolahan.¹³

WTS atau dalam sebutan lain “Wantunas” dapat diartikan sebagai wanita yang tidak susila, kurang beradap, disebabkan karena keroyalan relasi seksualnya, yaitu dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seks dan mendapatkan imbalan jasa / uang bagi pelayanannya. Wantunas juga disebut wanita pelacur sedang perbuatannya disebut “pelacuran” atau “prostitusi”. Prostitusi berasal dari bahasa latin “prostituere” atau “pro-staturee” yang artinya membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, dan pencabulan.¹⁴

Bertitik tolak dari pengertian diatas jika perzinaan diartikan sebagai perbuatan itu dapat disebut sebagai pelacur. Akan tetapi menurut pendapat beberapa ahli yang menaruh perhatian terhadap masalah pelacuran bahwa yang disebut sebagai pelacur adalah seorang wanita penamaan halus Wanita Tuna Susila (WTS). Istilah pria Tuna Susila memang juga dikenal dimasyarakat tetapi istilah tersebut tidak sama dengan istilah WTS.

¹² Wahyudin, *Mampir Mas ! Spiritualitas dan Dunia Batin Perempuan Pelacur*, Yogyakarta : Laper Pustaka Utama. 2002.

¹³ Tjahya Purnomo, *Dalam Pelacuran dan Politikus*, Jakarta. 1997.

¹⁴

Dalam tulisan ini tidak akan lebih jauh membicarakan ada tidaknya pelacur pria, tetapi yang jelas secara professional yang ada dan banyak dijumpai adalah hanya wanita yang disebut sebagai pelacur. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini mendasarkan pokok pikiran tentang pengertian pelacuran dimana si pelacur adalah seorang wanita. Dan untuk memperjelas tentang pengertian Wanita Tuna Susila, berikut akan kami sampaikan pendapat beberapa ahli antara lain adalah :

- a. Menurut W.A Bonger : “Prostitusi adalah gejala sosial dimana wanita menyediakan dirinya untuk berbuat seksual sebagai mata pencabariannya”.¹⁵
- b. Menurut Commenge : “Prostitusi adalah suatu perbuatan dimana seorang wanita memperdagangkan / menjual tubuhnya yang dilakukan untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang membayarnya, dan wanita tersebut tidak ada pencarian nafkah lainnya dalam hidupnya, kecuali yang diperolehnya berhubungan dengan banyak orang”.¹⁶
- c. Menurut Paul Moediko Moeliono : “Pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak guna pemuas nafsu seksual dengan pria”.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hal. 16

¹⁶ *Ibid*, hal. 18

¹⁷ *Ibid*, hal. 17

- d. Menurut Soedjono D, SH : “Pelacuran adalah penyerahan diri secara badaniah seorang wanita untuk pemuasan laki-laki siapapun yang menginginkannya dengan pembayaran”.¹⁸
- e. Menurut Dra. Kartini Kartono : “Pelacuran adalah perbuatan laki-laki / perempuan yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah”.¹⁹
- f. Sedang menurut Team BPKS Yogyakarta mengartikan pelacuran sebagai berikut : “Pelacuran adalah setiap hubungan secara bebas antara pria dan wanita tanpa diikat suatu perkawinan”²⁰

Demikianlah beberapa batasan tentang pengertian prostitusi / pelacuran yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Jika diperhatikan definisi diatas bahwa ada kesamaan pandangan antara para ahli tentang pengertian pelacuran diman si pelacur adalah wanita. Sedangkan Dra. Kartini Kartono dan Team BPKS sama-sama mendasarkan pengertian pelacuran dimana pelacur laki-laki / wanita.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas kiranya dapat digaris bawahi bahwa pelacuran / prostitusi adalah :

- 1) Penyerahan diri seorang wanita kepada banyak laki-laki siapa saja.
- 2) Penyerahan diri seorang wanita tersebut dengan pembayaran tertentu menurut ketentuan yang telah ditetapkan bersama.
- 3) Penyerahan diri seorang wanita tersebut merupakan pekerjaan/profesi.

¹⁸ Soedjono D, *Pelacuran* (Bandung : Karya Nusantara, 1997) hal. 17

¹⁹ Kartini Kartono, *Op. Cit*, hal. 199

²⁰ Team BPKS, *Pola Eksperimental Penanggulangan Pelacuran* (Yogyakarta : BPKS, 1979) hal. 4

2. Sebab – sebab menjadi Wantunas

Karena sejak semula tulisan ini mendasarkan pokok pikiran tentang pengertian pelacuran dimana si pelacur adalah wanita maka disini akan dibahas sebab-sebab mengapa wanita terjun menjadi wantunas atau pelacur.

Adapun yang menjadi alasan seorang wanita terjun ke dunia pelacuran adalah :

- a. Karena tekanan ekonomi. Ini merupakan alasan yang paling dominan dan umum mengapa para wanita terjun ke dunia hitam. Seorang tanpa mempunyai pekerjaan tetap atau mempunyai pekerjaan tetap tetapi tidak mencukupi ekonomi keluarganya, sehingga terpaksa mereka hidup menjual dirinya dengan jalan yang paling mudah tanpa bekal ketrampilan yang cukup rumit sudahlah cukup.
- b. Karena kurang puas dengan posisi yang ada. Mereka telah mempunyai pekerjaan tetap, tetapi masih menginginkan yang lebih dari yang dimiliki. Misalnya ingin membeli perhiasan yang bagus-bagus, maka larilah mereka ke dunia pelacuran yang disana mereka dengan mudah mendapatkan sejumlah uang.
- c. Karena kebodohan, ketidak tahuan, kurangnya pendidikan dan kesempitan pandangan, sebab banyak wanita yang mempunyai kecerdasan yang normal terjun ke dunia pelacuran.
- d. Karena terdapat cacat dalam kejiwaannya. Misalnya sewaktu kecil berada di lingkungan yang kumuh dan perkampungan yang kotor dengan lingkungan yang immoral, yang sejak kecilnya melihat persenggamaan

orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga mentalnya terkoordinir dengan tindakan-tindakan asusila seperti pelacuran.

- e. Karena Broken home dan broken heart. Karena ditinggalkan suami, karena cekcok dengan keluarga, suami menikah lagi sedang ia tidak mau dimadu, dikhianati pacarnya sedangkan ia pernah dinodai dan lain-lain, sehingga sebagai pelampiasan dendam kesumatnya yang dalam larilah mereka ke pelacuran.
- f. Karena tidak puas dengan kehidupan seksnya. Karena pasangannya (suaminya) tidak mampu untuk memuaskan sedangkan ia mempunyai kekuatan seks yang lebih dari rata-rata normal, untuk melampiaskan keinginan tersebut maka larilah ia ke dunia hitam.²¹

Demikianlah beberapa sebab mengapa seorang wanita sampai menerjunkan dirinya ke dunia pelacuran. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada garis besarnya masuknya seorang wanita ke dunia pelacuran ada dua motif, yaitu : a) Karena motif ekonomi, b) Karena bukan motif ekonomi. Tetapi bila ditinjau secara mendalam bahwa masuknya seorang wanita ke dunia pelacuran itu disebabkan karena adanya kerawanan / mental / keimanan yang sedang melanda si pelaku pelacuran itu sendiri. Sebab suatu kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang-orang yang tingkat ekonominya lebih rendah daripada pelacur tetapi tidak terjun ke pelacuran, sebaliknya banyak orang yang hidupnya serba kecukupan tetapi toh melakukan pelacuran juga. Dan juga kita melihat tidak sedikit para pelacur itu

²¹ Soedjono D, *Op.Cit*, hal. 93-94

yang berpendidikan SMP, SMA bahkan sampai ada yang di akademi / perguruan tinggi juga. Oleh sebab itu faktor mental keagamaan juga merupakan faktor dominan dalam menentukan apakah seorang wanita memutuskan terjun ke dunia pelacuran atau tidak.²²

3. Klasifikasi Wantunas

Jika ditinjau dari segi perbuatannya sebenarnya pelacuran itu tidak ada perbedaannya karena pelacuran adalah hubungan kelamin antara pria dan wanita tanpa ikatan perkawinan.

Tetapi jika ditinjau dari segi motifnya maka pelacuran itu dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar yaitu :

a. Pelacur profesional

Pelacur profesional dengan bermotif ekonomi. Kelompok ini kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita. Sebagai tujuan utamanya adalah mencari uang dan faktor yang mendorong adalah kondisi ekonomi keluarga, kondisi daerah miskin / mines, lapangan kerja terbatas dan lain-lainnya.

b. Pelacur non profesional

Pelacur non professional ini motif utamanya adalah pemuasan nafsu seksual. Kelompok pelacur ini bisa dilakukan oleh pria atau wanita. Sebagai tujuan utamanya adalah sebagai pemuasan nafsu seksual dan tidak jarang juga sebagai pelampiasan rasa dendam kesumat yang mendalam.

²² Team BPKS, *Op.Cit*, hal. 8-10

Sebagai faktor utama yang menyebabkan adalah : tidak puas dengan keadaan kehidupan keluarganya (broken home), frustrasi, patah hati, hypersex.

Dari kedua kelompok besar tersebut kedua sama-sama mempunyai tingkatan-tingkatan secara ekonomis yang berbeda-beda, yaitu :

1) Pelacur tingkat rendah

Pelacur tingkat rendah ini tersebar dan beroperasi di tempat, tempat terbuka seperti di lapangan (alon-alon), jalan-jalan yang sepi, kolom jembatan, atau gubug-gubug reot dekat stasiun kereta atau pinggir-pinggir sungai, dan kolom-kolom jembatan dan lain-lain.

2) Pelacur tingkat menengah

Pelacur tingkat menengah ini tempatnya sudah mapan yaitu di kompleks-kompleks lokalisasi baik yang resmi ataupun setengah resmi, di tempat-tempat itulah bertemunya pelacur wanita dengan laki-laki hidung belang untuk mengadakan transaksi seksual.

3) Pelacur tingkat tinggi

Lokasi untuk pelacur tingkat tinggi ini sulit diketahui, karena pelacur tingkat ini mempunyai fasilitas yang cukup canggih dalam melayani pelacur pria, demikian pula sebaliknya pelacur pria pun mempunyai tehnik yang jitu pula untuk memilih tempat dan mencari pasangan kencannya.²³

²³ *Ibid.*, hal. 12

4. Penanggulungan menjadi Wantunas

Pengertian penanggulungan dalam hal ini tidak diartikan ingin memberantas atau melarang frekuensi kebutuhan untuk melakukan hubungan seksual antara pria dan wanita yang merupakan kebutuhan kodrati manusia. Tetapi pengertian penanggulungan disini adalah suatu usaha untuk membawa / menyalurkan hubungan kelamin antara pria dan wanita dalam wadah ikatan perkawinan atau menghilangkan hubungan seksual antara pria dan wanita di luar jalur pernikahan.²⁴

Pelacur terkait erat dengan sisi gelap manusia, seperti kemiskinan yang mencengkeram, ketiadaan harapan, nasib buruk yang mengintip.²⁵ Begitulah meski perempuan-perempuan itu harus menanggung derita sebagai sampah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dalam keadaan darurat para Wanita Tuna Susila dapat menjadi orang kandas. Wanita Tuna Susila adalah tipe perempuan yang amat kompleks, disatu pihak mereka merupakan obyek bagi laki-laki, tapi dilain pihak mereka menjadi subyek, karena mengharuskan si pemakai jasa untuk membayar. Dengan kata lain, ia melayani bukan dengan gratis. Selain itu, Wanita Tuna Susila selaku manusia dibutuhkan dan dicari-cari laki-laki, sehingga berbeda dengan perempuan biasa, misalnya istri / ibu yang melayani dengan gratis dan pekerjaannya sering tidak dirasakan penting dibutuhkan.²⁶

²⁴ *Ibid.*, hal. 16

²⁵ Murray, Alison J, 1994, *Pedagang dan Pelacur Jakarta*, Jakarta : LP3ES

²⁶ *Ibid.*, hal. 62

Menjadi seorang Wanita Tuna Susila (WTS) dapat dikategorikan perilaku menyimpang, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.²⁷ Kartini Kartono mengartikan *deviasi* atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi. Sedang deferensiasi diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku pada umumnya.²⁸

Perilaku menyimpang remaja sering juga disebut dengan istilah kenakalan remaja, yaitu merupakan bentuk-bentuk penyimpangan terhadap norma-norma sosial. Dalam istilah psikologi sering disebut dengan istilah *delinquent* (penjahat muda).²⁹

Sedangkan para sosiolog mempersamakan tingkah laku yang menyimpang dengan tingkah laku yang abnormal (*mel adjusted*) artinya tidak mampu menyesuaikan diri atau tingkah laku yang adekwat tidak bisa diterima masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.³⁰

Menurut J. Cohen, penyimpangan didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-

²⁷ *Ibid*, hal. 35.

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali, 1988), hal. 10.

²⁹ Nancy Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hal. 98.

³⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1992), hal. 13.

kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.³¹ penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma timur atau adat timur, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.

Deviasi atau penyimpangan tingkah laku dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “masalah” merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
- Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain.
- Individu-individu dengan deviasi tingkah laku yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri dan bagi orang lain.³²

Faktor-faktor penyebab perilaku sex menyimpang

Perilaku menyimpang timbul bukan karena sebab, tetapi ia timbul sebagai manifestasi dari ketidakmampuan anak terhadap dirinya atau faktor dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut yang melatarbelakangi timbulnya perilaku sex menyimpang.

Menurut tahap-tahap dan berfungsinya, sebab-sebab perilaku abnormal dapat dibedakan sebagai berikut (Coleman, Butcher dan Carson, 1980) :

³¹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 218.

³² Kartini Kartono, *Loc.Cit*, hal. 17.

1. Penyebab Primer (*Primary Cause*)

Yang dimaksud penyebab primer adalah kondisi yang tanpa kehadiran suatu gangguan tidak akan muncul.

2. Penyebab yang menyiapkan (*Predisposing Cause*)

Yang dimaksud penyebab yang menyiapkan adalah kondisi mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu di masa mendatang.

3. Penyebab Pencetus (*Precipitating Cause*)

Penyebab pencetus adalah setiap kondisi yang tak tertahankan bagi individu dan mencetuskan gangguan.

4. Penyebab Yang Memperkuat (*Reinforcing Cause*)

Yang dimaksud adalah kondisi yang cenderung mempertahankan atau memperteguh tingkah laku mal adaptif yang sudah terjadi.

5. Sirkularitas Faktor-faktor Penyebab

Dalam kenyataan, suatu gangguan perilaku jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal. Serangkaian faktor yang kompleks, bukan sebagai hubungan sebab akibat sederhana melainkan saling mempengaruhi sebagai lingkaran setan, sering menjadi sumber penyebab berbagai abnormalitas.³³

Berdasarkan sumber asalnya, sebab-sebab perilaku abnormal dapat digolongkan sedikitnya menjadi tiga, yaitu :

1. Faktor Biologis

- a. *Cacat Genetik*

³³ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hal. 23.

Keadaan ini biasanya berupa anomali atau kelainan kromosom. Kelainan struktur atau jumlah kromosom misalnya, dapat menimbulkan aneka cacat dan gangguan kepribadian.

b. *Kelemahan Konstitusional*

Konstitusi adalah struktur (*make up*) biologis individu yang relatif menetap akibat pengaruh-pengaruh genetic atau lingkungan sangat awal, termasuk lingkungan prenatal. Konstitusi meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

b.1 *Fisik atau bangunan tubuh*

konstitusi ini menghubungkan antara kondisi fisik atau bangun tubuh dengan kepribadian dan psikopatologi.

b.2 *Cacat fisik*

Cacat fisik dibedakan atas cacat kongenital atau cacat bawaan yaitu cacat yang sudah dibawa sejak lahir, dan cacat yang diperoleh sesudah lahir. Banyak anak yang memiliki cacat tertentu menjadi nakal, kiranya karena penerimaan diri dan perlakuan lingkungan sosialnya.

c. *Deprivasi Fisik*

Malnutrisi atau kekurangan gizi di masa bayi dapat menghambat pertumbuhan fisik, melemahkan daya tahan terhadap penyakit, menghambat pertumbuhan otak dan berakibat menurunkan tingkat intelegensi.

d. *Proses-proses Emosi yang Berlebihan*

Gejolak emosi ekstrem yang berlangsung singkat dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk bereaksi secara tepat dalam situasi-situasi darurat.

e. *Patologi Otak*

Yang dimaksud adalah gangguan-gangguan organik atau penyakit yang langsung mengganggu atau bahkan melumpuhkan fungsi otak.

2. Faktor-faktor Psikososial

a. *Trauma di masa Kanak-kanak*

Trauma (psikologis) adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Akibatnya, bila kemudian hari sesudah dewasa anak itu mengalami kejadian mengingatkan kembali pada trauma yang pernah dialaminya itu, maka luka lama itu pun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya.

b. *Deprivasi Parental*

Deprivasi parental adalah tiadanya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua, berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional dan sosial.

c. *Hubungan Orang Tua-Anak yang Patogenik*

Yang dimaksud dengan hubungan patogenik adalah hubungan tidak serasi antara orang tua dan anak yang berakibat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak.

d. *Struktur Keluarga yang Patogenik*

Struktur keluarga sangat menentukan corak komunikasi yang berlangsung diantara para anggotanya. Struktur keluarga tertentu melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat, dan selanjutnya berpengaruh terhadap munculnya gangguan perilaku pada sebagian anggotanya.

3. Faktor-faktor Sosiokultural

Faktor-faktor sosiokultural meliputi keadaan obyektif dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat menimbulkan tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan, seperti :

- a. Suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi kekerasan.
- b. Terpaksa menjalankan peran sosial yang berpotensi menimbulkan gangguan.
- c. Menjadi korban prasangka dan deskriminasi berdasarkan penggolongan tertentu.
- d. Resesi ekonomi dan kehilangan pekerjaan.

B. Faktor Penyebab Menjadi Ciblek

1. Faktor dalam diri anak

Faktor-faktor tersebut antara lain *predisposing factor* yaitu kelainan secara fisik atau psikis yang dibawa sejak lahir, lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu

beradaptasi dengan lingkungan, dan kurangnya dasar-dasar keagamaan.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Kesehatan Mental* menyatakan bahwa : *"Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai dan agama maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang baik"*.³⁴

2. Faktor lingkungan keluarga

Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang ia kenal. Dalam keluarga diperoleh pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam perkembangan anak akan mengidentifikasi dirinya dengan sosok yang ia kagumi, sehingga ia memerlukan *"Central Figure"* dalam keluarga. Orang tua sebagai sosok yang didambakan anak dalam proses identifikasi diri sehingga idealnya orang menyadari akan fungsi dan perannya sebagai teladan, pendidik dan pembentuk pribadi hingga batas waktu tertentu. Dalam sabdanya Rasulullah SAW menjelaskan : *"Setiap anak dilahirkan kecuali atas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi"*. (H.R Muttafaqun Alaihi).

Pada Hadits diatas fitrah adalah pembawaan dan pendidikan dari ayah ibu adalah faktor luar yang disengaja. Kedua faktor tersebut

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji Masagung, 1994), hal. 14.

sangat berpengaruh pada perkembangan manusia. Hal ini sesuai dengan teori konvergensi dari William Stern, yang berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh dua pengaruh, yaitu faktor dari dalam atau bawaan dan faktor dari luar atau faktor yang disengaja.

Adapun kriteria kondisi keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli adalah, antara lain :

- a. Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*)
- b. Kesibukan orang tua, ketidak beradaan dan ketidak bersamaan orang tua dan anak di rumah
- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (*psikologis*).³⁵

3. Faktor lingkungan atau masyarakat

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan”, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak atau remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dua bagian, yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas). Kriteria dari kedua faktor tersebut, antara lain :

³⁵ Dadang Hawai, Al Qur'an : *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 197.

a) Faktor Kerawanan Masyarakat

- 1) Anak-anak putus sekolah atau anak jalanan
- 2) Beredarnya bacaan, tontonan dan lain-lain yang sifatnya pornografis
- 3) Perumahan kumuh dan padat
- 4) Pencemaran lingkungan
- 5) Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan sampai dini hari
- 6) Peredaran alkohol, narkoba, dan obat-obat terlarang lainnya
- 7) Pengangguran
- 8) Wanita Tuna Susila (WTS)
- 9) Tindakan kekerasan dan kriminalitas
- 10) Kesenjangan sosial

b) Daerah Rawan (Gangguan Kamtibmas)

- 1) Penyalahgunaan alkohol, narkoba dan zat adiktif lainnya
- 2) Perkelahian perorangan atau berkelompok / missal
- 3) Kebut-kebutan
- 4) Pencurian, perampasan, penodongan, pengompasan, perampokan
- 5) Perkosaan
- 6) Pembunuhan
- 7) Tindakan kekerasan lain

8) Pengrusakan

9) Corat-coret.³⁶

4. Faktor lingkungan sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain :

- a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- b. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
- c. Kuantitas dan kualitas tenaga non-guru yang tidak memadai
- d. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- e. Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti
- f. Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya.

Sedangkan sifat-sifat kepribadian yang ditimbulkan dari faktor-faktor diatas adalah :

- a. Anak mempunyai rasa inferior (rendah diri), tidak pasti (bimbang), sikap menolak.
- b. Selalu mengalami frustasi (kekecewaan) dan kemudian berkembang rasa bermusuhan.
- c. Ketidakmatangan emosional.
- d. Dorongan agresif terhadap orang tua, sekolah dan masyarakat.
- e. Anak mengidentifikasikan dirinya dengan penjahat tertentu.
- f. Mencari pemuasan emosional dalam kelompok-kelompok sosial, berfoya-foya dengan miras (mabuk), dan menghisap ganja.

³⁶ Dadang Hawari, *Op.Cit*, hal. 198.

g. Mereaksi ngawur tanpa dikemudikan oleh hati nurani.³⁷

Secara psikologis perbuatan kenakalan membutuhkan kreatifitas yang bukan potensi bawaan sejak lahir, tetapi perolehan dari hasil dan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan keluarga, pendidikan ikut mempengaruhi terhadap kenakalan remaja dan tindakan kriminal.³⁸

Sedangkan menurut Dr. Agus Suyanto, sebab-sebab timbulnya perilaku menyimpang antara lain :

*"... kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidakpuasan dengan pelajaran dan pekerjaan, terjadinya diskriminasi tentang sesuatu persaingan yang tidak adil dan sebagainya juga saling rebut rezeki dalam masyarakat, dengan persaingan yang menggunakan segala cara. Korupsi, penyelenggaraan klab-klab malam, reklame dengan gambar-gambar yang tidak pantas dipandang pemuda, pergaulan diluar kebiasaan, dan sebagainya cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan pemuda yang jiwanya serba dalam ketidak tentraman".*³⁹

Menurut Sigmund Freud mengenai perilaku menyimpang diri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu "id", "ego", "super ego". "id" mewakili bagian diri yang bersifat tidak sadar, naluriah, impulsif (mudah terpengaruh oleh gerak hati), tidak disosialisir. "ego" mewakili bagian diri yang bersifat sadar dan rasional. "ego" juga sering disebut sebagai "salah seorang penjaga pintu" kepribadian karena ia menjaga

³⁷ Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hal. 107.

³⁸ Harian Suara Merdeka, 17 Oktober 1997, hal. 4.

³⁹ Agus Suryanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1981), hal. 225-226.

interaksi antara “id” dan “super ego”. Sedangkan “super ego” mewakili bagian diri yang telah menyerap nilai-nilai cultural dan berfungsi sebagai suara hati. Para penganut paham psikoanalitis yakin bahwa perilaku menyimpang timbul manakala “id” yang ovaraktif (tak terkontrol) muncul bersamaan dengan “super ego” yang kurang aktif, sementara dalam waktu yang sama “ego” yang seharusnya membantu tidak berhasil memberikanimbangan.

C. Penyimpangan Perilaku Sosial

Penyimpangan perilaku sosial adalah tingkah laku yang mengabaikan norma-norma sosial atau tidak patuhnya seseorang atau sekelompok masyarakat pada norma yang bersifat baku dalam suatu masyarakat.

Karena bentuk penyimpangan perilaku sosial banyak macamnya, bentuk penyimpangan perilaku sosial yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah mengkonsumsi minuman keras atau mabuk-mabukan.

D. Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Segi Agama

Islam adalah rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Dalam surat ali Imran 104:

وَلْيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Kepada kaum muslimin, diperintahkan supaya diantara mereka ada satu jamaah yang bekerja menghimbau manusia kepada hal yang baik, memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan salah. Dengan membentuk jamaah yang demikian dan bekerja dengan baik, mereka menjadi orang-orang yang beruntung, berbahagia dan tercapai cita-citanya.

Hukum dan ketentuan agama itu perlu mereka mengerti. Disamping itu, yang lebih penting lagi ialah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹² Firman Allah dalam surat Al-fushshilat ayat 44:

قُلْ هُوَ الَّذِي هَدَىٰ وَشَفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hal. 130

Sabda Nabi:

“Sesungguhnya syaitan menghembuskan bisikan halus ke dalam hati manusia dan begitu pula Malaikat. Bisikan syaitan membawa kepada kejahatan dan mendustakan kebenaran. Sebaliknya bisikan malaikat membawa kepada kebaikan dan menerima kebenaran. Barang siapa yang menerima bisikan malaikat dalam hatinya, hendaklah diketahuinya, bahwa itu dari Tuhan dan hendaklah dia memuji kepada-Nya. Sebaliknya siapa yang merasa kedatangan bisikan syaitan, hendaklah dia menjauhkan diri dari bisikan yang terkutuk itu” (Riwayat Tarmizi).

Perbuatan zina itu sangat dilaknat oleh Allah SWT, maka perbuatan yang tidak terpuji dan akan dipertanggung jawabkan perbuatannya di dunia, pada hari akhir.

Firman Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Isra' ayat 15:

مَنْ اهْتَدَىٰ قَائِمًا يَهْتَدِ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ قَائِمًا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ

وَاِزْرَةَ وِزْرٍ اُخْرٰى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Artinya : “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng`azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Aspek psikoreligius pada minum-minuman keras merupakan faktor yang menarik bagi para peneliti. Clinebell (1980) menyebutkan bahwa pada setiap diri terdapat kebutuhan dasar kerohanian (*basic spiritual needs*). Dari penelitian ditemukan bahwa kebutuhan ini tidak terpenuhi, sehingga mereka mencarinya dengan jalan menjadi WTS.

Ini penting bagi upaya prevensi, terapi dan rehabilitasi pada konsumen pekerja sex komersial, dan pendekatan keagamaan perlu untuk diikutsertakan pada upaya penanggulangannya memperkuat komitmen.

G. Metode Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Individu orang yang dapat memberikan data dimana penelitian itu diadakan atau dikenai penyelidikan. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah : seorang anak yang menjadi ciblek di Ds. Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah Bunga, Melati dan Mawar dengan nama samaran. Kriterianya sebagai berikut : (1) Perempuan beragama Islam yang menjadi ciblek atau WTS, (2) Berusia 17 tahun dan 18 tahun, (3) Pendidikan SMA, tamatan SMP dan memenuhi kriteria yang diinginkan penulis.

Yang menjadi informan penelitian, adalah seseorang yang mengetahui Bunga, khususnya mengenai subyek penelitian, yaitu teman sekaligus tetangga dekat subyek.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung di lapangan yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Yang diobservasi dari subyek yaitu bagaimana subyek melakukan penyimpangan perilaku sosial khususnya menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) atau ciblek, kronologis, dimana, serta dengan siapa ia biasa melakukannya.

b. Interview

Interview merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁴¹ Isi dari pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi data mengenai latar belakang subyek sehingga melakukan penyimpangan perilaku (menjadi Wanita Tuna Susila atau ciblek).

Melalui interview atau wawancara ini, diusahakan untuk mendapatkan informasi data mengenai latar belakang kehidupan subyek dan faktor yang mempengaruhi subyek melakukan penyimpangan perilaku sosial (menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) / ciblek).

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), hal. 93.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menjabarkan secara tepat mengenai sifat individu, keadaan, gejala, dan kelompok.⁴² Oleh karena itu metode analisa data dalam skripsi ini bersifat menjelaskan, menerangkan atau menggambarkan suatu peristiwa dengan berupa pernyataan-pernyataan.

Dengan demikian penulis menggunakan penalaran secara deduksi, yaitu penalaran deduksi adalah proses logika yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang bercirikan sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.⁴³

Penggunaan metode-metode yang telah dikemukakan di atas, selain memerlukan kecermatan juga memerlukan penalaran yang kritis, analitis dari si peneliti. Sebab hal tersebut merupakan kunci validitas hasil penelitian yang akan dicapai.

⁴² Koenjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hal. 242.

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 40.,

H. Sistematika Penelitian Skripsi

Agar penelitian ini lebih jelas dan sistematis, disini penulis akan memberikan format penelitian yang menggunakan sistematika yang tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya.

Bab I : Pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Penulis menggambarkan Ds. Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan yang menjelaskan sekilas tentang Ds. Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan, gambaran umum WTS di Ds. Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan, serta gambaran umum subyek penelitian.

Bab III : Profil Bunga, Melati dan Mawar (3 orang) WTS di kompleks lokalisasi Gunung Rejo Ds. Depok Kec. Toroh.

Bab IV : Berisi tentang kesimpulan yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca disamping itu juga terdapat saran-saran yang dianggap perlu, kata penutup yang terus dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, secara umum dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. WTS (Wanita Tuna Susila) adalah tipe perempuan yang amat kompleks. Disatu pihak mereka merupakan obyek bagi laki-laki, tapi dilain pihak mereka menjadi subyek, kerana mengharuskan si pemakai jasa untuk membayar. Dengan kata lain, ia melayani dengan bayaran tidak dengan gratis. Dan WTS dibutuhkan dan dicari laki-laki, sehingga berbeda dengan perempuan biasa, misalnya seorang istri atau ibu yang melayani dengan gratis dan pekerjaannya sering tidak dirasakan atau dibutuhkan.
2. Faktor penyebab 3 WTS (Bunga, Melati, dan Mawar) adalah :
 - kurangnya perhatian orang tua terhadap anak
 - minimnya pemahaman dan keimanan keagamaan
 - pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan sehari-hari
 - minimnya kegiatan-kegiatan positif
 - keluarga tidak utuh (broken home), keluarga tidak harmonis

3. Keluarga sebagai sumber stimulasi ke arah terbentuknya ciri kepribadian yang negatif bisa berlanjut ke arah perilaku menyimpang perilaku (WTS atau ciblek).

B. Saran – Saran

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan Wanita Tuna Susila (WTS) atau ciblek :

1. Orang Tua

- Pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada anak-anak sejak usia dini sehingga diharapkan mempunyai mental yang kokoh agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
- Pemberian perhatian terhadap pergaulan sangat penting, karena pada usia remaja, kondisi mentalnya masih labil dimana anak masih muda terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang dapat merusak masa depan.

2. Pengelola atau Pengurus rumah bordir

- Dalam proses pengawasan, pengelola atau pengurus rumah bordir harus lebih memperhatikan para WTS tidak berkeliaran/mangkal ditempat umum.

- Pengurus atau pengelola rumah bordir hendaknya menyediakan buku tamu, untuk mengetahui keluar masuknya para WTS dan pengguna jasa sex (pria hidung belang).
- Pengurus atau pengelola rumah bordir mengadakan pendataan terhadap para WTS setiap 1 minggu sekali, mencegah terjadinya transaksi sex diluar lokalisasi.

3. Dinas Kesehatan

- Disamping memberikan pelayanan kesehatan terhadap para WTS juga memberikan penyuluhan tentang bahayanya penyakit menular dari hubungan sex, setiap 1 minggu sekali.

4. Dinas Sosial

- Melakukan pendataan terhadap para WTS untuk mencegah bertambahnya pekerja sex baru dari tempat lain.
- Memberikan ketrampilan terhadap para WTS misalnya menjahit, dan ketrampilan lain yang berhubungan dengan pekerjaan yang halal.

C. Penutup

Alhamdulillah raabbal 'alamin "Segala puji bagi Allah Tuhan SWT" yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat, Dosen yang membimbing skripsi ini, yaitu Bpk. Drs. Suisyanto, M.Pd yang tidak pernah bosan memberikan arahan dan masukannya.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, yaitu masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis dalam menelaah ilmu yang berkaitan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini dan memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Penulis berharap skripsi ini dapat membawa banyak manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT memberikan petunjuk dan ampunan-Nya kepada kita semua. Amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Aksara Baru, 1981.
- Allamah Sayyid Abdullah, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Bandung : Mizan, 1996.
- Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Dadang Hawai Al Qur'an, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Sosial RI, *Pedoman Pola Operasional Rehabilitasi Tuna Susila*, Jakarta : Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, 1983.
- Drs. Saifuddin Azwar, M.A, *Sikap Manusia*, Yogyakarta : PN Liberty, 1998)
- H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Harian Suara Merdeka, 17 Oktober 1997.
- Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta : Rajawali Press, 1991.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jili I*, Jakarta : Rajawali Pres, 1992.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta : Rajawali, 1988.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia 1991.
- Krisna, Yuyu A.N, *Remang-remang Jakarta*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1979.
- Murray, Alison J, *Pedagang Asongan dan Pelacur Jakarta*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Nancy Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, Jakarta : Bina Aksara, 1986.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Soedjono D, *Pelacuran*, Bandung : Karya Nusantara, 1997.
- Soedjono, D.SH, *Pelacur*, Bandung : PT. Karya Nusantara, 1997.

- Suharto, Drs, Tata Riyanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya : Indah, 1989.
- Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1983.
- Team BPKS, *Pola Eksperimental Penanggulangan Pelacuran*, Yogyakarta : BPKS, 1979.
- Tjahya Purnomo, *Dalam Pelacur dan Politikus*, Jakarta, 1997.
- Wahyudin, *Mampir Mas ! Spiritualitas dan Dunia Batin Perempuan Pelacur*, Yogyakarta : Lapera Pustaka Umum, 2002.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung, 1994.